

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### **A. Teori Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Komunikatif**

##### **1. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum, berarti pertumbuhan perubahan secara perlahan (evolusi) dan perubahan secara bertahap.<sup>1</sup> Pengembangan dalam hal ini merupakan proses perubahan. Perubahan yang dilakukan tentunya bersifat kemajuan, artinya bisa dari hal yang baik menjadi lebih baik ataupun sebagainya. Pengembangan dapat terjadi pada berbagai bidang dan konteks. Dalam bidang teknologi pembelajaran, pengembangan berarti sebagai proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik.<sup>2</sup> Artinya, pengembangan dalam ranah ini merupakan suatu proses yang lebih melihat hasil akhir berupa bentuk fisik atau nyata. Dalam konteks penelitian, pengembangan dianggap lebih dari sekedar menghasilkan sebuah produk pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pengembangan adalah proses perubahan secara bertahap yang terjadi pada berbagai bidang atau konteks demi mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>1</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), p. 226.

<sup>2</sup> *Ibid.*, p. 226.

Dalam konteks bahan ajar, pengembangan memiliki beberapa pengertian. Salah satunya menurut Tomlinson yang menyatakan

*Materials development refers to anything which is done by writers, teachers or learners to provide sources of language input and to exploit those sources in ways which maximize the likelihood intake: in other words the supplying of information about and or experience of the language in ways designed to promote language learning.*<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, pengembangan bahan ajar mengarah pada segala sesuatu yang dilakukan oleh penulis, pengajar (guru) ataupun pelajar (siswa) untuk menyediakan sumber informasi dalam peningkatan kualitas belajar. Pengembangan bahan ajar dilakukan untuk mendukung kegiatan belajar sehingga tercipta suasana yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Grave, yang mengatakan *for teaching designing a course, material development means creating, choosing or adapting and organizing materials and activities so the student can achieve the objectives that help them reach the goal of course.*<sup>4</sup> Pengembangan bahan ajar yang dilakukan menurut Grave, dapat berarti menciptakan, memilih atau mengadaptasi dan mengatur bahan ajar serta kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang dapat membantu mereka dalam mencapai cita-cita di masa depan. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka pengembangan bahan ajar bukan semata-mata

---

<sup>3</sup> Brian Tomlinson, *Developing Materials for Language Teaching* (Cambridge: Bloomsbury Publishing, 1998), p. 2.

<sup>4</sup> Kathleen Grave, *Designing Language Courses: A Guide for Teachers* (Boston: Heinle and Heinle Co, 2000), p.149.

dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, tetapi juga untuk membantu siswa dalam mencapai berbagai tujuan kehidupan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan suatu kegiatan menciptakan, memperbaiki, ataupun meningkatkan kualitas sumber informasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

## **2. Hakikat Bahan Ajar**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Belawati dalam Prastowo, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.<sup>5</sup> Dalam pendapat tersebut, dijelaskan bahwa bahan ajar bisa berupa media visual maupun tidak. Dengan penggunaan bahan ajar bertujuan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Adanya bahan ajar dapat membuat siswa atau peserta didik lebih memahami materi pembelajaran. Pendapat lain menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala

---

<sup>5</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2014), p. 138.

kompleksitasnya.<sup>6</sup> Sesuai dengan pendapat diatas, sebelum membuat bahan ajar perlu dirumuskan kompetensi apa yang akan dicapai dengan menggunakan bahan ajar tersebut. Materi dan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar harus mampu mendukung tercapainya kompetensi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pengertian bahan ajar yang dijelaskan dalam *website* Dikmenjur dalam Prastowo, yaitu bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>7</sup> Berdasarkan ketiga definisi yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran baik tertulis ataupun tidak yang didalamnya berisi materi, metode, dan bahan-bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis guna mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting keberadaannya. Hal ini karena bahan ajar merupakan media pendukung kegiatan belajar yang dapat membantu siswa dalam proses pemahaman sebuah materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, menempati kedudukan yang menentukan terhadap keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, dan

---

<sup>6</sup> Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), p. 40.

<sup>7</sup> Andi Prastowo, *loc.cit.*

menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup> Tercapainya sebuah tujuan pembelajaran dapat ditentukan oleh penggunaan bahan ajar yang tepat atau tidak. Dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai, maka dapat dilakukan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pada prinsipnya bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

#### **b. Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) bahan cetak (*printed*) yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas. Contohnya *handout*, buku, modul, dll; (2) bahan ajar dengar (*audio*) yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar seseorang, contohnya kaset, radio, dll; (3) bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) adalah sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar secara sekuensial, contohnya film; dan (4) bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media, contohnya *compact disk interaktif*.<sup>9</sup>

Dengan berbagai jenis bahan ajar seperti yang disebutkan di atas, maka pendidik dapat menggunakan dan memilih bahan ajar seperti apa yang cocok dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri sehingga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: Penerbit Bumi Aksara, 2008), p.139.

<sup>9</sup> Andi Prastowo, *op. cit.*, p. 148.

### c. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bagi peserta didik atau siswa dan fungsi bagi pendidik atau guru. Dalam Prastowo, fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain (1) menghemat waktu dalam mengajar; (2) mengubah peran pendidik menjadi fasilitator; (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif; dan (4) pedoman pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>10</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, bahan ajar dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya bahan ajar, guru juga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dalam proses belajar. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai media yang lebih menarik sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan membuat siswa tidak mudah bosan.

Bagi peserta didik, bahan ajar dapat membuat (1) peserta didik belajar tanpa harus ada pendidik; (2) peserta didik belajar kapan saja dan dimana saja; (3) peserta didik belajar belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (4) peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, dan (5) peserta didik dapat menjadikan bahan ajar sebagai pedoman dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasai.<sup>11</sup> Bahan ajar bagi siswa berfungsi sebagai pedoman untuk belajar sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Saat seorang siswa ingin belajar di waktu dan situasi tertentu, peserta didik

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, p. 139.

<sup>11</sup> *Ibid.*, p. 140.

tidak selalu harus didampingi oleh guru. Dengan adanya bahan ajar yang dimiliki, peserta didik dapat memperoleh informasi dan belajar dari bahan ajar tersebut. Bahan ajar dapat membuat siswa lebih mandiri dalam belajar sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih cepat dan lebih baik.

#### **d. Karakteristik Bahan Ajar**

Dalam melakukan pengembangan bahan ajar (dalam penelitian ini, bahan ajar yang dimaksud adalah modul), maka perlu memperhatikan karakteristik yang diperlukan, antara lain (1) *self instruction*; (2) *self contained*; (3) berdiri sendiri (*stand alone*); (4) adaptif; dan (5) bersahabat/ akrab (*user friendly*).<sup>12</sup> Bahan ajar harus memiliki karakteristik *self instruction* artinya dapat digunakan oleh peserta didik agar belajar secara mandiri. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar tersebut tanpa selalu didampingi oleh guru sehingga lebih memudahkan proses belajarnya. *Self contained* dalam hal ini artinya bahan ajar harus memuat seluruh materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahaminya secara tuntas. Bahan ajar juga tidak perlu bergantung pada bahan ajar atau media lain sehingga dapat memenuhi karakteristik berdiri sendiri (*stand alone*). Bahan ajar yang baik tentunya harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini agar bahan ajar yang digunakan dapat beradaptasi dengan kemajuan

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Menyusun Modul, Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), pp. 9-11.

ilmu pengetahuan teknologi. Karakteristik yang terakhir yaitu bersahabat (*user friendly*). Penggunaan bahan ajar oleh peserta didik tentunya perlu disesuaikan agar penggunanya merasa nyaman dalam menggunakan bahan ajar tersebut. Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti merupakan salah satu syarat agar bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dengan tepat dan baik.

### **3. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.<sup>13</sup> Pembelajaran dalam pendapat tersebut dilakukan agar siswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Proses pembelajaran juga bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya agar menjadi lebih baik. Di Indonesia, pembelajaran pada pendidikan formal dimulai dari tingkat sekolah dasar. Pada tingkat ini, siswa diharuskan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia hingga bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pemerolehan pengetahuan baru di tingkat sekolah dasar yang melibatkan bahasa Inggris sebagai materi utamanya.

---

<sup>13</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), p. 275.



Mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia saat ini diselenggarakan sebagai muatan lokal. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>14</sup> Dengan adanya empat ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut, maka guru dan siswa dituntut untuk dapat mencapai standar kompetensi yang berkaitan dengan aspek mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis. Keempatnya dapat dibelajarkan secara seimbang sehingga dapat memenuhi standar yang maksimal.

Standar kompetensi yang harus dicapai siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Inggris berbeda tiap aspeknya. Pada aspek mendengarkan siswa harus mampu memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas. Mampu mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas merupakan standar kompetensi untuk aspek berbicara. Aspek membaca standar kompetensinya adalah memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas, sedangkan untuk aspek menulis siswa harus dapat mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas. Dengan perbedaan kompetensi yang harus dicapai tiap aspeknya, proses

---

<sup>14</sup> Anon, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), p. 402.

pembelajaran bahasa Inggris tetap harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai bahasa Inggris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta untuk mencapai empat keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Hakikat Pendekatan Komunikatif**

##### **a. Pengertian Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.<sup>15</sup> Pendekatan ini lahir akibat ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode tata bahasa terjemahan, yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tata bahasa dan mengesampingkan kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk akhir yang diharapkan dari belajar bahasa. Pendekatan komunikatif memfokuskan pada bagaimana seseorang dapat

---

<sup>15</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 55.

mencapai kompetensi komunikatif yang baik setelah belajar bahasa. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif didasari bahwa apa yang dilakukan pada proses belajar bukan sekedar tentang pemrolehan pengetahuan berbahasa melainkan bagaimana nilai komunikatif dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari. Nilai komunikatif tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu menyampaikan dan menerima pesan secara tepat dan sesuai dalam proses komunikasi. Pada pendekatan komunikatif, tujuan pembelajaran untuk mencapai empat keterampilan berbahasa juga sangat ditekankan. Hal ini dikarenakan dalam melakukan komunikasi yang baik seseorang perlu menggunakan empat keterampilan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Flowerdew dan Miller dalam bukunya menyatakan *the communicative approach is based on the premise that what we do in the classroom should have some real life communicative value*.<sup>16</sup> Pendekatan komunikatif yang dimaksud dalam pendapat tersebut lebih mengarah pada penggunaannya di dalam kelas. Ketika siswa melakukan pembelajaran bahasa, maka tujuan utama yang seharusnya dapat dicapai adalah bagaimana mereka dapat menggunakan ilmu yang diperoleh untuk digunakan pada kehidupan nyata siswa itu sendiri. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai struktur bahasa, tetapi menguasai pula bentuk dan maknanya dalam kaitannya

---

<sup>16</sup> John Flowerdew and Lindsay Miller, *Second Language Listening: Theory and Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), p. 12.

dengan konteks pemakaian dalam proses komunikasi. Pendekatan komunikatif juga berfokus untuk memberikan siswa keterampilan agar mampu berkomunikasi dalam situasi dan keadaan apapun.

Pendekatan komunikatif menekankan pada interaksi dan pemecahan masalah, keduanya adalah alat dan tujuan akhir pembelajaran bahasa.<sup>17</sup> Menurut pendapat tersebut, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang membuat proses pembelajaran menjadi aktif. Hal ini karena pendekatan komunikatif menekankan interaksi yang terjadi ketika proses pembelajaran. Interaksi bukan hanya berasal dari satu pihak, melainkan terjadi timbal balik dari siswa maupun guru. Salah satu contoh pendekatan komunikatif dalam pembelajaran adalah pada kegiatan *role playing*. Pada kegiatan ini, tentunya proses belajar bukan sekedar dari guru, melainkan bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika melakukan kegiatan *role playing*, siswa dituntut untuk berkomunikasi sesuai dengan peran yang mereka mainkan. Dengan menerapkan kegiatan tersebut, maka siswa dilatih untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan berbahasa yang mereka peroleh dalam konteks berkomunikasi yang nyata.

Dalam bukunya, Littlewood menyatakan ada dua karakteristik utama dari pendekatan komunikatif, yaitu (1) pendekatan komunikatif membuka kemungkinan perspektif kebahasaan yang lebih luas dan (2) pendekatan komunikatif membuka kemungkinan perspektif pembelajaran yang lebih

---

<sup>17</sup> Nur Qalbi, *Teori Pembelajaran Bahasa; Suatu Catatan Singkat*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2015), p. 62.

luas.<sup>18</sup> Karakteristik yang pertama menjelaskan bahwa fokus pendekatan komunikatif adalah bagaimana menggunakan struktur bahasa pada berbagai fungsi komunikasi. Artinya suatu struktur bahasa digunakan sesuai dengan keadaan ketika berkomunikasi. Misalnya pada suatu kalimat, dapat memiliki bermacam-macam makna tergantung dari seperti apa konteks dan situasi percakapannya. Untuk karakteristik yang kedua, yaitu pendekatan komunikatif membuka kemungkinan pembelajaran yang lebih luas, artinya dalam mengajarkan suatu pengetahuan bahasa yang baru guru bukan sekedar memberikannya kepada siswa. Guru dan siswa perlu melakukan aktivitas komunikatif yang nyata menggunakan pengetahuan tersebut. Misalnya ketika guru mengajarkan tentang suatu struktur kalimat maka guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktekkannya dalam proses komunikasi.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan bukan sekedar untuk memperoleh pengetahuan berbahasa, melainkan untuk mencapai kemampuan komunikatif seseorang. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif, maka diharapkan seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik pada situasi dan keadaan apapun.

---

<sup>18</sup> William Littlewood, *Communicative Language Teaching; An Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), p. 1.

## **b. Tujuan Pendekatan Komunikatif**

Piepho dalam Richards & Rogers menyatakan beberapa tingkat dari tujuan pendekatan komunikatif antara lain,

*(1) an integrative and content level (language as a means of expression); (2) a linguistic and instrumental level (language as semiotic system and an object of learning); (3) an affective level of interpersonal relationship and conduct (language as a means of expressing values and judgments about oneself and others); (4) a level of individual learning needs (remedial learning based on error analysis); (5) a general educational level of extra-linguistic goals (language learning within the school curriculum).<sup>19</sup>*

Dari pendapat tersebut tingkat pertama dari tujuan pendekatan komunikatif adalah tingkat integratif dan isi, artinya bahasa digunakan hanya sebagai wadah untuk menyatakan perasaan dan keinginan. Tingkatan kedua yaitu tingkat linguistik dan instrumental. Pada tingkat ini bahasa merupakan bahan atau objek pembelajaran. Bahasa digunakan sebagai suatu materi yang harus dibelajarkan oleh siswa. Di tingkat selanjutnya, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menilai bagaimana pribadi seseorang. Seseorang dapat dinilai dari bahasa yang ia gunakan sehari-hari. Tingkat keempat yaitu tingkat kebutuhan belajar individu. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seperti apa kebutuhan belajar yang dimiliki seseorang. Dengan melakukan analisis dari kesalahan-kesalahan dalam berbahasa, maka akan dapat diketahui seperti apa pembelajaran yang diperlukan. Pada tingkat terakhir, merupakan tingkat pendidikan umum dari tujuan berbahasa.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, p.162.

Bahasa dibelajarkan memang karena sudah masuk dalam kurikulum, sehingga pembelajaran bahasa harus dilakukan.

Pendekatan komunikatif berkaitan dengan orientasi belajar mengajar bahasa. Pembelajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dan bukan sekedar untuk belajar bahasa. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ilmu pengetahuan yang dipelajari tanpa adanya pengaplikasian. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Djuanda bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.<sup>20</sup> Dengan kata lain, pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif diharapkan dapat membuat siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa pendekatan komunikatif memiliki tujuan untuk membuat siswa mampu berkomunikasi secara tepat dan sesuai menggunakan pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya.

---

<sup>20</sup> Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), p.33.

### c. **Prosedur Pendekatan Komunikatif**

Dalam pengajaran bahasa komunikatif, tentunya diperlukan prosedur yang benar. Beberapa prosedur pengajaran bahasa komunikatif antara lain;

(1) penyajian dialog singkat atau beberapa dialog mini; (2) praktik lisan setiap ucapan bagian dialog yang disajikan; (3) pertanyaan dan jawaban tetap berdasarkan topik dialog-dialog dan situasi itu sendiri; (4) pertanyaan dan jawaban harus berkaitan dengan pengalaman siswa itu sendiri; (5) kegiatan-kegiatan produksi lain (dari kegiatan terpimpin menjadi kegiatan yang lebih bebas); (6) menjalin dialog-dialog yang tidak tertera dalam teks kelas; (7) memberi contoh tugas pekerjaan rumah; dan (8) evaluasi pembelajaran (hanya lisan)<sup>21</sup>

Prosedur pendekatan komunikatif didahului dengan penyajian dialog singkat melalui pemberian motivasi dengan cara menghubungkan situasi dialog dengan pengalaman pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dialog yang sudah disajikan dapat dicontohkan kepada siswa oleh guru. Para siswa kemudian mengulang contoh lisan gurunya, baik secara bersama-sama, setengah, kelompok kecil, atau secara individu. Kegiatan tanya jawab dilakukan berdasarkan topik dan situasi dialog, kemudian tanya jawab tentang topik itu dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa. Selanjutnya, para siswa diberi tugas untuk memberikan contoh ungkapan lain yang fungsi komunikatifnya sama. Siswa diarahkan untuk membuat simpulan tentang kaidah tata bahasa yang terkandung dalam dialog. Siswa kemudian dapat melakukan contoh aktivitas komunikasi lain, mulai dari terbimbing sampai kepada aktivitas yang bebas dan yang terakhir guru dapat memberikan tugas tertulis sebagai pekerjaan rumah.

---

<sup>21</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), pp. 242-243.



## **B. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Komunikatif**

Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendekatan komunikatif merupakan proses mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan salah satu pendekatan berbahasa yaitu pendekatan komunikatif. Pengembangan bahan ajar ini didasari pada kurang tersedianya bahan ajar yang dapat menunjang kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di sekolah. Walaupun bahasa Inggris di Indonesia saat ini hanya merupakan sebagai bahasa asing, siswa sekolah dasar tetap perlu mempelajari bahasa Inggris untuk menunjang kemampuannya dalam bersaing di dunia global.

Bahan ajar yang akan dikembangkan memuat kompetensi dasar aspek berbicara yang harus dicapai yaitu 'menirukan ujaran dalam ungkapan sangat sederhana secara berterima' dan 'bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu dan memberi aba-aba'. Pada bahan ajar akan memuat beberapa kegiatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan aspek bicarannya, seperti bagaimana menirukan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan benar serta kegiatan bercakap-cakap menggunakan sebuah dialog. Tentunya dengan berbagai kegiatan pembelajaran dalam bahan ajar ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

### C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Piaget dalam Muhibbinsyah, perkembangan kognitif siswa SD masuk ke dalam tahapan *concrete-operational* atau operasional konkret.<sup>22</sup> Pada tahap ini, anak berada dalam masa transisi antara tahap pra operasional dan tahap berfikir formal atau logis. Anak-anak dalam usia ini baru mampu berpikir sistematis mengenai benda ataupun peristiwa yang konkret atau nyata, sehingga dalam pembelajaranpun siswa dapat lebih memahami apabila disajikan dalam konteks yang nyata. Siswa akan lebih mengerti apabila pembelajaran sesuai dengan apa yang dilihat maupun dirasakan. Anak-anak pada usia ini juga memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>23</sup>

Pada aspek bahasa, rata-rata anak usia sekolah dasar sudah mampu menguasai sekitar 2.500 kata dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.<sup>24</sup> Usia ini memang saat berkembangnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa terutama bahasa asing dapat lebih mudah diterima apabila dimulai dari usia sekolah dasar. Dengan

---

<sup>22</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), p. 66.

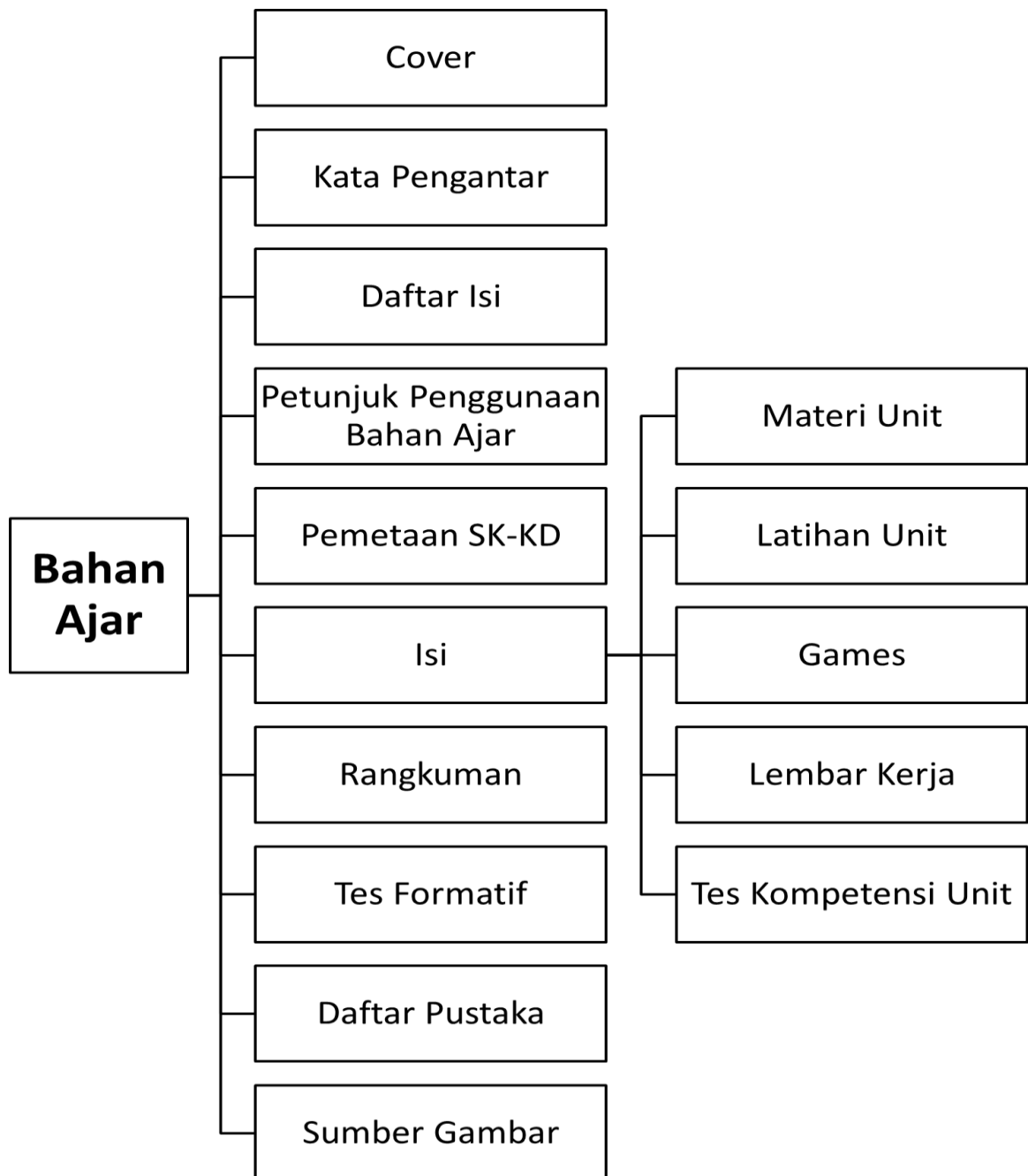
<sup>23</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 35.

<sup>24</sup> Syamsu Nusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), p. 62.

mengaplikasikan bahasa asing pada siswa sekolah dasar dengan lebih intensif maka dapat mempengaruhi kemampuan berbahasanya menjadi lebih baik lagi.

#### **D. Rancangan Bahan Ajar**

Sebelum pembuatan bahan ajar, tentu sebelumnya dibuat rancangan guna menentukan materi apa yang akan dicantumkan, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran yang terdapat pada bahan ajar. Di bawah ini merupakan *outline*/ rancangan bahan ajar yang akan dikembangkan oleh peneliti;



**Bagan 2.1 Bagan Rancangan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris**

## E. Bahasan Penelitian yang Relevan

Pada penelitian relevan pertama yang berjudul 'Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas V SDN Tridaya Sakti 04 Tambun Selatan Bekasi' menyimpulkan bahwa melalui pendekatan komunikatif, indikator keterampilan menulis puisi yang sudah ditetapkan sudah dapat tercapai. Penelitian milik Aldina Syafitri Siregar ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas V SD.<sup>25</sup>

Penelitian milik Abdurrachman Faridi yang berjudul 'Pengembangan Model Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Jawa Tengah yang Berwawasan Sosiokultural' dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Juli - Agustus 2007 dan tahap kedua dari bulan September - Oktober 2007. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pengembangan Borg and Gall. Hasil penelitian ini menghasilkan materi ajar muatan lokal bahasa Inggris yang berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya siswa Indonesia terutama di Jawa Tengah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Aldina Syafitri, "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Komunikatif pada Siswa Kelas V SDN Tridaya Sakti 04 Tambun Selatan Bekasi", Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2015), p. 78.

<sup>26</sup> Abdurrachman Faridi, "Pengembangan Model Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Jawa Tengah yang Berwawasan Sosiokultural", Disertasi (Semarang: Pasca Sarjana UNS, 2008), p. 85.

Penelitian relevan ketiga yang berjudul ‘Model Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Metode Reaksi Fisik Total (*Total Physical Response*) (Penelitian dan Pengembangan di kelas III Sekolah Dasar)’ milik Anisah Yuliatwati dilakukan pada semester genap tahun 2013/2014 bulan Januari sampai Mei 2014. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa modul bahasa Inggris dengan materi ‘*Things in the Classroom*’. Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mengacu pada model desain instruksional Atwi Suparman. Berdasarkan hasil uji ahli produk dari penelitian ini mencapai nilai sangat baik namun masih perlu dilakukan perbaikan di beberapa bagian.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Anisah Yuliatwati, “*Model Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Metode Reaksi Fisik Total (Total Physical Response) (Penelitian dan Pengembangan di kelas III Sekolah Dasar)*”. *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2014), p. 32.